UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DENGAN METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNARUNGU

Oleh: Elsa Efrina

Abstrack

This research aim to get clear evidence and description about increasing of ability oral communicate child with hearing impairment through method play at role. This research use class action method where researcher do cooperation with teacher. Plan of research consist of planning, action, observation, and reflection. Data research obtained by using discussion and observation technique. Hypothesis in this research is ability communicate of child with hearing impairment can be improved through method play at role. The result in first cycle still be categorized not yet fully succeed, because still there student that experience obstacle oral communicate in playing at role. In second cycle the result is better. After given individual service, media and motivation, student have can communicate is better from before all. The result of research show ability oral communicate child with hearing impairment enhanced through method play at role, individual service, motivation and use interesting media.

Keywords: komunikasi, bermain peran, tunarungu

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat diperlukan dalam mengungkapkan ide, gagasan atau pikiran, untuk itu manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Edja Sadjah dan Dardjo Sukarja, 1995), sehingga komunikasi dapat dipahami sebagai penyampaian dan penerimaan suatu pesan, ide atau gagasan antara dua orang atau lebih yang meliputi kemampuan berbahasa dan berbicara. Melalui komunikasi manusia mampu

menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya, sehingga pesan yang dimaksud dapat saling dipahami.

Proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi yang meliputi pertukaran pesan, ide atau gagasan yang difikirkan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami. Seorang guru menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, karyawisata dan sosiodrama atau bermain peran. Kesemua metode tersebut

memiliki keunggulan tersendiri dan menuntut keahlian dalam penerapannya.

Metode bermain peran merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan memainkan suatu peranan tertentu yang terdapat di lingkungan sekitarnya, sehingga anak termotivasi terhadap materi yang disampaikan, menarik perhatian dan mudah dimengerti serta cepat dipahami anak. Dalam bermain peran siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa sesuai dengan peranan yang diperankannya (Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, 1986).

Bermain peran boleh dilakukan oleh semua peserta didik, termasuk anak tunarungu, walaupun mereka mengalami hambatan dalam pendengaran namun guru belum menggunakan secara optimal untuk melatih komunikasi lisannya. Dengan metode bermain peran diharapkan peserta didik terbantu dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi terutama kemampuan komunikasi lisannya, karena metode ini menuntut anak untuk terlibat aktif dalam bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan posisi yang diperankannya. Anak tunarungu tidak mampu mendengar, menangkap kata - kata, dan pembicaraan orang lain. Akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu, maka alat

bicaranya tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata dan alat bicaranya menjadi kaku. Kaku dalam artian mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicara tidak bergerak secara otomatis melainkan harus dieja (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996). Melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa sangat diperlukan untuk memahami pendidikan dan mengadakan komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas. Keterampilan berbicara harus dilatihkan sedini mungkin. Untuk itu Anak tunarungu memerlukan latihan bicara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah anak tunarungu menyukai bermain peran namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru dalam melatih komunikasi lisan anak.

KAJIAN TEORI

Komunikasi anak tunarungu

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar, orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan

mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik memakai atau tidak memakai alat bantu mendengar sedangkan seseorang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996).

Anak tunarungu memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat rendah dibanding dengan anak normal seusianya. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki bahasa, dimana dapat bahasa diperoleh karena adanya fungsi pendengaran (Tarmansyah, 1999). Kita mengetahui bahwa anak tunarungu mengalami gangguan dalam fungsi pendengarannya, sehingga kebanyakan anak tunarungu tidak mengerti konsep bahasa. Konsep bahasa ini merupakan inti dari proses komunikasi. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain, hal ini merupakan pengaruh ketunarunguan yang disandangnya, sehingga akibat ketunarunguannya tersebut, anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.

Konsep bermain anak tunarungu

Bermain merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara alamiah tanpa dipaksa. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup. Astati (1995) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan spontan tanpa adanya peraturan yang mengikat atau membutuhkan syarat-syarat tertentu yang dilakukan untuk kesenangan.

A. Ditinjau dari aktivitasnya bermain dapat dibagi menjadi empat jenis, seperti yang dikemukakan Kak Seto, dengan editor Kunto Purboyo (2004) yaitu:

- a. Bermain fisik, contohnya berlari, melompat, memanjat, berayun-ayun, gerak dan lagu, dan sebagainya.
- b. Bermain kreatif, contohnya menyusun balok-balok, bermain dengan lilin, melukis dengan jari, dan sebagainya
- c. Bermain imajinatif, contohnya bermain drama

B. d. *Manipulative Play* (bermain dengan menggunakan alat-alat tertentu), contohnya menggunting, bermain dengan kertas, obeng, palu, dan sebagainya.

Jenis-jenis bermain di atas dapat dilaksanakan oleh semua anak, baik anak normal maupun anak luar biasa. Namun penggunaan dan pelaksanaan permainannya disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kecacatan anak. Dalam pemilihan permainan bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran, guru memilih permainan yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, khususnya komunikasi lisan anak.

C. Bermain yang dilakukan oleh anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak. Tujuan bermain menurut Astati (1995) yaitu:

- a. Untuk memiliki koordinasi motorik yang kuat.
- b. Untuk memiliki kemampuan persepsi
- c. Untuk memiliki kemampuan kreasi, fantasi, imajinasi walaupun sifatnya sederhana.
- d. Untuk mengikuti kemampuan pelajaran yang formal.
- e. Untuk memiliki kemampuan bermain yang ada kaitannya dengan pertandingan dan peraturan.

Berdasarkan tujuan bermain yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain bertujuan agar anak tunarungu mempunyai kemampuan koordinasi motorik yang kuat, memiliki kemampuan persepsi, kemampuan kreasi, fantasi, imajinasi walaupun sifatnya sederhana, mengikuti kemampuan pelajaran yang formal, dan untuk memiliki kemampuan bermain yang ada kaitannya dengan pertandingan dan peraturan.

Bermain bagi anak tunarungu

D. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi seorang anak, termasuk anak tunarungu. Melalui bermain anak tunarungu dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup.

E. Anak tunarungu dapat melakukan koordinasi otot kasar, contohnya merayap, merangkak, berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan sebagainya. Kemampuan kognitif anak tunarungu dapat ditingkatkan dengan memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, dan sebagainya. Mengembangkan kreativitas dengan

cara melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan dan memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri.

F. Kegiatan bermain bagi anak tunarungu juga dapat melatih kemampuan berbicara dan berbahasanya, dengan cara: mendengarkan beraneka ragam bunyi (bagi anak tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran), mengucapkan suku kata, kata atau kalimat, memperluas kosa kata, berbicara saat bermain peran, dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain, anak tunarungu memperoleh pengalaman yang menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, khususnya komunikasi lisannya.

Metode Bermain peran anak tunarungu

Metode bermain peran merupakan suatu cara atau teknik untuk menyampaikan pengajaran melalui bermain peran. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Metode bermain peran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan

peserta didiknya. Menurut Zakiah Daradjat (1989) tujuan dari metode bermain peran yaitu :

- a. Agar anak didik mendapat keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menghilangkan perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal.
- c. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat dimuka teman sendiri atau orang lain.

Metode bermain peran selain mempunyai beberapa kelebihan, juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azman Zain (1996) kelebihan dan kelemahan metode sosiodrama atau bermain peran, yaitu:

- a. Kelebihan Metode Bermain Peran
 - 1) Anak didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
 - 2) Anak didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.

- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga memungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
 - 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik-baiknya.
 - 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggungjawab dengan sesamanya.
 - 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- b. Kekurangan Metode Bermain Peran
1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
 2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
 3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadikurang bebas.
 4. Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, bersorak dan sebagainya.
- Langkah-langkah dalam melaksanakan metode bermain peran ini adalah :
- a. Guru menerangkan teknik dengan cara yang sederhana, dengan menggunakan bahasa tulisan, bahasa lisan, dan dapat dibantu dengan bahasa isyarat supaya anak tunarungu lebih mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh guru.
 - b. Menetapkan tema atau masalah sosial yang menarik perhatian anak untuk dibahas.
 - c. Guru menceritakan peristiwa peranan itu secukupnya untuk mengatur adengan. Guru juga dapat memberikan contoh peran yang akan dimainkan kepada anak tunarungu, karena anak tunarungu merupakan insan pemata yang akan lebih mengerti dan memahami sesuatu melalui penglihatannya.
 - d. Memilih dan menentukan anak tunarungu untuk memainkan suatu peran di depan kelas. Pemilihan tokoh dapat disesuaikan dengan kemampuan anak, sifat anak, dan keinginan anak. Namun agar anak bisa mencobakan semua peran, maka pemilihan tokoh digilirkan atau ditukar antar sesama pemain.
 - e. Memberikan kesempatan kepada pemain untuk berunding dan mempersiapkan diri sebelum mereka memainkan peranannya

HIPOTESIS

Kemampuan berkomunikasi anak tunarungu (komunikasi lisan) dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*),

peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, secara umum setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (evaluasi).

Gambar 1. Alur penelitian

Hal-hal yang dinilai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kelancaran suara, merupakan kelancaran, kecepatan, kefasihan suara yang dikeluarkan oleh anak tunarungu.
2. Intonasi, merupakan lagu kalimat; keseluruhan rangkaian antara keras-lemah, tinggi-rendah, cepat-lambat, perhatian (jeda), yang dikeluarkan oleh anak tunarungu.
3. Mimik/ ekspresi, merupakan tampilan pemain/ tokoh, yang dapat dilihat dari

- perubahan wajah anak tunarungu sesuai dengan sifat, karakter, suasana hati dan pembicaraan yang sedang diperankan.
4. Penghayatan, dapat dilihat dari diri anak tunarungu dalam mengalami dan merasai sesuatu dengan bathinnya,
- sesuai dengan tokoh yang sedang diperankannya.
5. Gerakan tubuh, merupakan; peralihan tempat, perbuatan/keadaan bergerak dari tubuh (badan seluruhnya) anak tunarungu sesuai dengan tuntutan dari tokoh yang diperankannya.

Tabel 1. Format penilaian

No	Nama	Hal yang Dinilai					Ket
		Kelancaran Suara	Intonasi	Mimik/Ekspresi	Penghayatan	Gerakan Tubuh	
1							B:Baik S: Sedang K: Kurang
2							
3							
4							

Kriteria penilaian dalam penelitian ini meliputi kriteria baik, sedang, dan kurang. Namun kriteria yang diberikan ini tidak sama untuk anak normal, karena anak tunarungu mengalami kekurangan dalam pendengarannya. Makna dari masing-masing kriteria penilaian, yaitu

- B (Baik)** : Penilaian terhadap peserta didik yang dapat melakukan komunikasi lisan dalam bermain peran sesuai dengan yang diharapkan.
Baik dalam kelancaran suara: Keluarnya suara dari mulut anak tunarungu yang dapat ditangkap makna/ arti dari yang diucapkannya.
Baik dalam intonasi: lagu kalimat yang diucapkan oleh anak tunarungu dengan baik, sehingga yang mendengarnya dapat memahami dan mengerti.
Baik dalam mimik/ekspresi: baiknya tingkat seorang anak tunarungu dalam mengekspresikan tokoh yang sedang diperankannya.
Baik dalam penghayatan: baiknya anak tunarungu dalam mengalami dan merasai apa yang sedang diperankannya.
Baik dalam gerakan tubuh: gerakan tubuh anak tunarungu yang baik dan sesuai dengan tuntutan peran yang ia bawaikan.
- S (Sedang)** : Penilaian terhadap peserta didik yang dapat melakukan komunikasi lisan dalam bermain peran, namun belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan.
Sedang dalam kelancaran suara: Keluarnya suara dari mulut anak tunarungu yang masih dapat ditangkap makna/ arti dari yang diucapkannya (tidak terlalu jelas).
Sedang dalam intonasi: lagu kalimat yang diucapkan oleh anak tunarungu, tapi tidak terlalu jelas, namun yang mendengarnya masih dapat memahami dan mengerti.
Sedang dalam mimik/ekspresi: tidak terlalu jelasnya anak

tunarungu dalam mengekspresikan tokoh yang sedang diperankannya.

Sedang dalam penghayatan: anak tunarungu tidak terlalu menunjukkan sikap mengalami dan merasai apa yang sedang diperankannya.

Sedang dalam gerakan tubuh: tidak terlalu jelas dan sesuai gerakannya gerakan tubuh anak tunarungu dengan tuntutan peran yang ia bawa.

K (Kurang) : Penilaian terhadap peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi lisan dalam bermain peran sehingga belum mencapai hasil yang diharapkan.

Kurang dalam kelancaran suara: Kurang/ tidak keluarnya suara dari mulut anak tunarungu sehingga tidak dapat ditangkap makna/ arti dari yang diucapkannya.

Kurang dalam intonasi: lagu kalimat yang diucapkan oleh anak tunarungu, tapi tidak jelas, dan tidak dapat dipahami dan dimengerti.

Kurang dalam mimik/ekspresi: tidak jelasnya anak tunarungu dalam mengekspresikan tokoh yang sedang diperankannya.

Kurang dalam penghayatan: anak tunarungu tidak menunjukkan sikap mengalami dan merasai apa yang sedang diperankannya.

Kurang dalam gerakan tubuh: tidak bergerak, tidak jelas dan tidak sesuai gerakannya gerakan tubuh anak tunarungu dengan tuntutan peran yang ia bawa.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan diskusi serta untuk analisis data bersifat kualitatif yang terdiri dari tiga jalur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan beberapa teknik pemeriksaan, diantaranya perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan pengecekan sejawat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Peneliti dan guru menetapkan tema yang diminati anak dan memilih

anak untuk masing-masing peran. Kemudian menerangkan teknik bermain peran secara sederhana melalui ceramah, pemberian contoh, gambar dan tanya jawab.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dua belas kali pertemuan, dimana enam kali pertemuan untuk tema satu yaitu kegiatan, dan enam kali pertemuan untuk tema dua yaitu kesehatan.

3. Observasi

Dilihat dari hasil pengamatan, siklus satu ini belum berhasil menurut semestinya, karena masih ada anak yang kurang mengerti dengan apa

yang dimaksud dan masih mengalami hambatan dalam mengeluarkan suaranya.

4. Refleksi

Bermain peran yang telah dilakukan sebanyak dua belas kali pertemuan yang terdiri dari dua tema, dapat dilaksanakan dengan baik, namun terdapat dua orang anak yang masih mengalami hambatan dalam bermain peran dan membutuhkan layanan individual.

Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus satu, peneliti dan guru merencanakan pemberian layanan individual terhadap dua orang anak didik yang masih mengalami hambatan berkomunikasi dalam bermain peran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dilakukan sebanyak dua belas kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan yaitu layanan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam bermain peran. Setelah layanan individual diberikan, maka diterapkan kembali metode bermain peran dengan tema yang sama seperti siklus satu.

3. Observasi

Pemberian layanan individual terhadap anak dilakukan berulang-ulang, sehingga ketika dibawa kembali pada suasana klasikal dalam bermain peran, komunikasi lisan anak lebih bagus dari siklus satu.

4. Refleksi

Kegiatan bermain peran terlaksana dengan baik. Siklus dua merupakan siklus terakhir yang dilaksanakan untuk bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan ini diyakini bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran.

Berpedoman pada kegiatan siklus demi siklus, dan pertemuan-pertemuan dalam tiap siklus, dapat dilihat kemajuan yang diperoleh siswa, dimana awalnya siswa masih menggunakan bahasa isyarat dalam bermain peran, dan sekarang kemajuan sudah banyak diperoleh, terlihat pada saat bermain peran, siswa sudah mengeluarkan suaranya, membaca naskah dengan wajar, memahami tokoh yang diperankannya dan mengaplikasikannya pada kegiatan sehari-hari. Seperti pada tema satu yaitu kegiatan di pasar, peserta didik diberikan peran sebagai penjual atau pembeli, sehingga sewaktu mereka berbelanja di kantin/ di

warung sekolah mereka juga mulai untuk mengucapkan kata-kata seperti “Saya mau beli roti”, dan sebagainya. Hal yang sama juga terlihat ketika peneliti atau guru berkomunikasi dengan peserta didik, mereka tidak hanya memakai isyarat, tapi juga dengan bahasa bibir.

Kegiatan yang berulang-ulang pada siklus satu dengan dua tema, masih belum menampakkan perkembangan atau kemajuan pada saat latihan berakhir, hal ini terlihat karena adanya dua orang peserta didik yang membutuhkan layanan individual. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus dua. Peneliti bersama guru, kembali merancang perencanaan yang lebih baik lagi, yaitu memberikan layanan individual pada dua orang peserta didik yang masih mengalami hambatan dalam bermain peran serta pemberian motivasi dan melengkapi media yang dapat menambah semangat peserta didik dalam bermain peran. Pada siklus dua ini, sudah terlihat banyak kemajuan yang diperoleh peserta didik seperti yang diungkapkan diatas.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru kelas, maka dapat dibuktikan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan pada anak tunarungu memang ada peningkatan. Namun

penggunaan metode bermain peran saja tidak cukup efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak tunarungu, karena terdapat dua orang anak tunarungu yang membutuhkan layanan individual.

Penggunaan metode bermain peran dan ditambah dengan pemberian layanan individual, pemberian motivasi dan penggunaan media yang menunjang dapat lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak tunarungu.

KESIMPULAN

upaya yang dilakukan melalui penggunaan metode bermain peran, pemberian layanan individual, pemberian motivasi dan penggunaan media yang mendukung, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak tunarungu.

Saran

Beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, antara lain:

1. Guru
 - a. Menggunakan metode bermain peran sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

- b. Agar dapat memberikan layanan individual terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi lisan dalam bermain peran.
 - c. Lebih memperhatikan pemilihan tema dan permasalahan yang akan diangkat dalam bermain peran
 - d. Agar memperhatikan penggunaan waktu, pemilihan tempat, dan penggunaan media/sarana yang hendaknya disesuaikan dengan tema yang diangkat.
2. Kepala Sekolah
- a. Selalu memberikan peningkatan, pembinaan, bimbingan dan dukungan pada segala pihak yang berada dalam tanggungjawabnya.
 - b. Meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

3. Peneliti

Agar peneliti berikutnya dapat merancang penelitian baru yang lebih kreatif, inovatif dan bermanfaat bagi kemajuan Pendidikan Luar Biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Djago Tarigan dan H. G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Edja Sadjah dan Darjo Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdikbud
- Kunto Purboyo (ed). 2004. *Kak Seto: Bermain dan Kreativitas*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarmansyah. 1999. *Sistem Komunikasi ALB*. Padang: UNP
- Zakiah Daradjat. 1989. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara